Anak-anak Tim-Tim di Indonesia

Sebuah cermin masa kelam

Helene van Klinken

Anak-anak Tim-Tim di Indonesia

Sebuah cermin masa kelam

Helene van Klinken

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Daftar Isi

Bab 4

Bab 5

Kesimpulan

PRAKATA

Kirsty Sword Gusmão

BUKU ini menyajikan kisah ribuan anak-anak Timor Timur yang dipindahkan ke Indonesia antara tahun 1975 dan 1999. Banyak yang telah ditulis mengenai penderitaan rakyat kami selama masa perang dan konflik—ketersingkiran, kelaparan, penahanan, penyiksaan, pemerkosaan, penghilangan, pembunuhan. Tetapi kisah pemindahan anak-anak yang rentan keluar Timor Timur ini nyaris tidak diketahui. Anak-anak dibesarkan dan disekolahkan di Indonesia, dan banyak di antara mereka kehilangan kebudayaan Timor Timur mereka dan kadang-kadang bahkan kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orangtua dan keluarga mereka sendiri. Banyak yang sekarang tinggal dan bekerja di Indonesia dan memiliki keluarga sendiri di sana. Orang-orang yang mengambil mereka banyak yang melakukannya karena niat yang baik, tetapi sikap paternalistis mereka, termasuk mengambil banyak anak-anak berlawanan dengan keinginan orangtua dan keluarga mereka, yang berarti sangat sedikitnya pengertian mengenai penderitaan pribadi dan kesakitan yang ditimbulkan oleh perpisahan tersebut.

Setelah Referendum 1999, sejumlah orangtua Timor-Leste meminta saya dan/atau Yayasan Alola yang saya menjadi ketuanya, untuk membantu mencari anak-anak mereka yang hilang di Indonesia. Yayasan Alola, yang dinamakan mengikuti nama seorang anak perempuan yang diambil sebagai barang jarahan perang ke Indonesia pada tahun 1999, telah membantu keluarga-keluarga yang mencari anak-anak mereka, dan beberapa berhasil. Suami saya, Perdana Menteri Xanana Gusmão, juga mendukung usaha untuk mempersatukan anak-anak yang dibawa ke Indonesia dengan keluarga mereka di Timor-Leste.

Buku ini menguraikan dan menganalisis pemindahan anak-anak keluar Timor Timur dan membantu kita memahami dengan lebih baik mengapa hal ini terjadi. Kisah-kisah yang disampaikan di sini mewakili pengalaman banyak anak-anak dan orangtua Timor-Leste, dan buku ini membantu menarik perhatian publik pada kisah-kisah mereka.

Masih banyak orang Timor-Leste yang tinggal di Indonesia yang dibawa ke sana ketika masih kecil. Juga banyak keluarga dan orang yang sudah lanjut usia yang merindukan anak-anak mereka yang masih hilang. Saya berharap buku ini, selain memberi kita pemahaman yang lebih jelas mengenai pemindahan, juga akan membantu orang Timor-Leste yang dibawa ke Indonesia ketika masih kecil untuk menyadari bahwa mereka bukan satu-satunya yang mengalami pemindahan. Saya berharap mereka akan berusaha mencari keluarga mereka, dan agar orang-orang yang membawa mereka ke Indonesia membantu pencarian mereka.

Kirsty Sword Gusmão
Duta Besar untuk Pendidikan, Timor-Leste
Ketua Komisi Nasional, UNESCO Timor-Leste
Ketua Yayasan Alola

KATA PENGANTAR

Arist Merdeka Sirait

TIDAK dapat dipungkiri bahwa pada hakikatnya anak merupakan pewaris dan pembentuk masa depan bangsa. Oleh karenanya, pemajuan, pemenuhan, dan penjaminan perlindungan atas hak anak, dengan memegang teguh berbagai prinsip umum yang mengacu pada kemanusiaan merupakan prasyarat mutlak dalam upaya perlindungan anak yang seutuhnya dari berbagai situasi. Di antara prinsip-prinsip yang penting tersebut adalah prinsip-prinsip non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, melindungi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, serta menghormati pandangan atau pendapat anak dalam setiap hal yang menyangkut dirinya, dan perlindungan untuk tidak dipisahkan dari keluarga dan penghilangan asal usulnya baik karena konflik, kerusuhan dan situasi darurat dan kebencanaan.

Oleh karena itu, setelah membaca kisah-kisah nyata yang diuraikan dalam buku *Anak-anak Timor Timur di Indonesia: Sebuah Cermin Masa Kelam* karya Helene van Klinken, sungguh mengingatkan kembali pengalaman berharga saya ketika datang memberikan pelayanan program pedampingan reintegrasi bagi

anak-anak Timor Timur di barak-barak pengungsian Atambua setelah Referendum 1999.

Sejumlah anak dan keluarga saya temui di barak-barak pengungsian yang disiapkan oleh pemerintah serta berbagai organisasi kemasyarakatan dan lembaga keagamaan. Anak-anak pada masa itu tercerai berai dan terpisah dari keluarga dan orangtua mereka setelah peristiwa pengusiran keluarga mereka dari kampungnya masing-masing akibat pro kontra Referendum Timor Timur.

Kehadiran saya di wilayah pengungsian pada masa itu—dengan menggunakan payung Komisi Nasional Perlindungan Anak, yakni sebuah lembaga independen di bidang pemenuhan dan perlindungan anak di Indonesia—adalah karena terpanggil untuk membantu keluarga-keluarga yang kehilangan anak-anak dan sanak keluarganya dampak dari hasil referendum Timor Timur. Anak-anak itu hendak dipersatukan kembali dengan keluarganya melalui program reunifikasi. Ada yang berhasil ada yang juga tidak berhasil. Menyedihkan memang. Namun, itulah kenyataan dan keterpanggilan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak pada saat itu.

Laporan para orangtua di barak-barak pengungsian memberikan kesaksian bahwa ada begitu banyak anak-anak Timor Timur dibawa keluar dari daerah pengungsian dengan alasan misi kemanusiaan. Mereka dibawa ke Pulau Jawa, Kalimantan, dan sebagian ke Pulau Sumatra, oleh banyak organisasi sosial kemanusiaan.

Kehendak untuk memindahkan anak-anak, sebelum dan sesudah Referendum 1999, berasal dari berbagai organisasi yang mengusung misi kemanusiaan, seperti organisasi keagamaan, perseorangan, lembaga swadaya masyarakat, panti asuhan bahkan prajurit-prajurit yang bertugas di Timor Timur maupun di perbatasan Timor Timur pada masa itu. Ada beragam motivasi: alasan pribadi, politik dan ideologis atau paduan ketiganya. Para prajurit yang bertugas di tempat ini, misalnya, ada yang

membawa anak keluar dari wilayah hukum Timor Timur dengan motivasi dan keterpanggilan untuk memberikan kasih sayang, mengasuh anak-anak itu dan menyekolahkan mereka.

Kisah nyata yang diceritakan dalam buku ini sangatlah menarik untuk dibaca, namun sekaligus memperlihatkan betapa negara belum memberikan perlindungan yang maksimal. Padahal, dalam amanat Konvensi PBB tentang Hak Anak 1989 secara politis dan juridis pemerintah Indonesia diwajibkan untuk memastikan bahwa negara wajib menghormati hak anak, misalnya mempertahankan identitas kewarganegaraan; bahwa anak mempunyai nama, agama, silsilah keluarga, sebagaimana yang telah diakui oleh undang-undang tanpa campur tangan yang tidak sah.

Di samping itu dalam beberapa hal atau semua unsur identitas seorang anak dirampas secara tidak sah, negara akan memberikan bantuan dan perlindungan yang layak dengan tujuan memulihkan kembali identitas anak dengan segera. Bahkan negara wajib menjamin bahwa seorang anak tidak akan dipisahkan dari orangtuanya bila bertentangan dengan keinginan anak, kecuali bila penguasa yang berwenang yang tunduk pada peninjauan kembali oleh pengadilan menetapkan, sesuai terbaik dari anak yang bersangkutan.

Pemenuhan, pemajuan, penghormatan dan perlindungan hak anak sebagai bagian integral hak asasi manusia sesungguh-nya telah menjadi komitmen bersama seluruh umat manusia di dunia, sebagaimana dituangkan dalam Universal Declaration of Human Rights (UDHR) 1948 maupun Convention on the Rights of the Children (CRC). Indonesia pun telah mengakuinya sebagai norma dasar bangsa ini, seperti yang ditegaskan dalam UUD 1945, sehingga negara memiliki kewajiban *(state obligation)* untuk memperjuangkan pemenuhannya.

Sejarah kelam pelanggaran hak anak yang dirasakan Timor Timur yang dikisahkan dalam buku ini setidaknya bisa menjadi satu catatan bagi seluruh komponen negara untuk tidak lagi

mengesampingkan pentingnya pemenuhan, penghormatan, dan perlindungan anak bagi seluruh anak-anak di Indonesia termasuk anak-anak Timor Timur yang telah lama berpisah dengan sanak keluarganya.

Dari sisi politis dan yuridis, untuk Reunifikasi anak-anak Timor Timur, sudah banyak kebijakan politik dan regulasi yang dihasilkan, baik yang sifatnya nasional maupun internasional seperti ratifikasi terhadap instrumen-instrumen pokok internasional hak asasi manusia, di antaranya ratifikasi Kovenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik (ICCPR), dan Konvensi Internasional Hak Anak maupun Kovenan Internasional Hak-hak Ekonomi dan Sosial (ICESCR). Konsekuensi dari ratifikasi kovenan internasional adalah negara harus serius melakukan kerja-kerja pemenuhan dan penegakan hak dasar warga negaranya, sebagaimana telah diamanatkan oleh aturan-aturan formal yang dibentuknya, dan tidak sekadar untuk dibuat, tetapi juga untuk diimplementasikan.

Rendahnya komitmen negara dalam pemenuhan hak anak termasuk hak anak untuk dipersatukan kembali dengan keluarganya dapat kita lihat dari beberapa sudut dan perspektif. Salah satunya adalah sejauh mana upaya negara menciptakan pengaturan dan kebijakan yang sesuai dengan komitmen dasar hak asasi manusia, serta mampu mendorong tegaknya hak asasi manusia termasuk hak-hak anak.

Namun apa yang diuraikan dalam kisah nyata dalam buku ini sangatlah bertentangan dengan apa yang diatur dalam Konvensi Hak Anak maupun kovenan-kovenan internasional lainnya yang wajib dijamin oleh pemerintah menyangkut keberadaan anak dalam situasi darurat. Dalam buku diceritakan berbagai penderitaan anak yang tercerabut dari akar budayanya sendiri sebagai bagian integral dari hak asasi manusia, dengan berbagai alasan kemanusiaan dan alasan politis lainnya.

Dengan demikian, gerakan reunifikasi bagi anak-anak Timor Timur memerlukan dukungan politik yang besar dari perangkat kekuasaan. Tanpa peran aktif sebuah otoritas negara,

perbincangan program reunifikasi yang saya harapkan dari kisah-kisah yang diurai dari buku ini menjadi cita-cita moral semata.

Namun demikian, atas hadirnya buku ini, saya sebagai Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak paling tidak menyampaikan penghargaan serta apresiasi kepada sahabat saya Helene van Klinken, yang telah bekerja keras dan berhasil menuliskan buku ini dengan baik, selain ditulis dengan begitu menarik namun yang tidak kalah menariknya pula bahwa buku ini diperkaya dan berbasiskan narasumber yang akurat dan literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Saya sangat berharap buku ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai informasi bagi semua pihak termasuk pemerhati dan aktivis hak asasi manusia sejati, terutama para pengambil kebijakan, khususnya pemerintah untuk mengetahui fakta lengkap sesungguhnya mengenai derita anak-anak yang terpaksa tercerabut hak-hak untuk mengetahui asal usul dan akar budayanya untuk dijadikan momentum membangun gerakan reunifikasi anak-anak Timor Timur yang saat ini telah bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa di wilayah hukum Indonesia. kepentingan terbaik anak adalah yang utama itulah komitmen bangsa-bangsa di dunia. *Gracias* dan Merdeka!.....

Jakarta 01 September 2013,
Teriring salam dan doa,

Arist Merdeka Sirait
Ketua Umum
Komisi Nasional Perlindungan Anak
(*National Commission for Child Protection*)

Kata Pengantar

KEPUTUSAN saya untuk menulis mengenai pemindahan anak-anak keluar Timor Timur dipengaruhi oleh perhatian saya pada "generasi yang dicuri" anak-anak Aborigin Australia. Ketika saya masih anak-anak, saya mendengar banyak kisah dari ibu saya dan kawan-kawannya mengenai anak-anak Aborigin yang tinggal di panti-panti asuhan di Australia. Tetapi, diperlukan waktu bertahun-tahun bagi kami untuk memahami mengapa anak-anak itu ditempatkan dalam panti-panti asuhan tersebut.

Saya pertama kali mendengar kisah tentang anak-anak yang diselundupkan keluar Timor Timur oleh tentara adalah ketika saya bekerja di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2002. Pada waktu itu rezim Orde Baru sudah jatuh. Luasnya kebebasan politik di Indonesia membuat orang-orang Timor-Leste berani menceritakan pengalaman mereka. Pada tahun 2003 saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja suka rela pada Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi di Timor-Leste (CAVR). Di sana saya mulai menyadari sifat sistematis dari pemindahan anak-anak Timor Timur ke Indonesia dan saya pun merumuskan gagasan-gagasan yang kemudian menjadi sebuah disertasi dan sekarang menjadi buku ini.

Hanya sedikit pengetahuan mengenai kenyataan dan skala pemindahan anak-anak Timor Timur yang masih kecil dan tergantung ini ke Indonesia. Saya tersentak oleh kesejajaran-kesejajarannya dengan pencerabutan anak-anak Aborigin dari keluarga mereka di Australia, suatu praktik yang baru berhenti pada akhir dasawarsa 1960-an. Jika pemindahan anak-anak bisa berlangsung begitu lama di Australia, saya menyadari bahwa di bawah kekuasaan rezim Orde Baru Indonesia yang represif dan serba mengawasi, mulai 1965 hingga jatuhnya kekuasaan Soeharto pada 1998, pemindahan anak-anak kecil keluar Timor Timur juga bisa terjadi tanpa penentangan. Ketika saya melakukan penelitian, perlahan-lahan gambarnya muncul. Saya menemukan bahwa pemegang kekuasaan di Timor Timur dan Australia yang memindahkan anak-anak keluar itu memiliki kesamaan tujuan politik dan ideologis—meskipun tidak identik. Penguasa Australia mau mengasimilasikan anak-anak Aborigin ke dalam masyarakat kulit putih Kristen yang dominan; tujuan penguasa Indonesia adalah sama-sama mengintegrasikan anak-anak Timor Timur, dan membuat mereka menjadi orang Indonesia.

Sangat jarang bahan tertulis mengenai pemindahan anak-anak ini. Saya telah mengumpulkan kisah-kisah dari banyak sumber lisan. Tetapi mencari informan tidaklah mudah, karena orang-orang ini tidak memiliki kontak yang terorganisir satu sama lain. Bagian terbesar penelitian saya berlangsung antara tahun 2003 dan 2004 di Indonesia dan Timor-Leste, dan saya sangat berutang budi kepada semua orang yang membagi kisah-kisah pengalamannya dan informasi sehingga memungkinkan penulisan buku ini. Saya mewawancarai 32 orangtua atau sanak-saudara anak-anak yang dibawa ke Indonesia, banyak dari mereka masih mencari anak-anak mereka yang masih

hilang. Saya berbicara dengan sebanyak itu juga orang-orang Timor-Leste yang telah dibawa ke Indonesia ketika masih kanak-kanak. Kebanyakan dari mereka telah kembali ke Timor-Leste, meskipun sebagian masih tinggal di Indonesia. Sebagian kecil di antara mereka masih mencari keluarga mereka tetapi tidak memiliki informasi yang akurat. Banyak orang berbaik hati memberi saya informasi mengenai pemindahan anak-anak tersebut: pemimpin tradisional dan kepala desa Timor-Leste; pejabat gereja dan pemerintah; petugas lembaga keagamaan dan panti asuhan, pekerja pada organisasi non-pemerintah di Timor-Leste dan Indonesia; mantan anggota tentara Indonesia; dan orang-orang Timor-Leste pro-Indonesia yang tinggal di Indonesia.

Saya ingin menulis buku dan buku itu haruslah meyakin-kan. Anak-anak dan orangtua mereka selayaknya memperoleh buku yang baik yang mengisahkan pengalaman mereka. Untuk itu pertama-tama saya harus menulis disertasi. Disertasi ini saya selesaikan pada tahun 2009 di University of Queensland, Brisbane, Australia, di bawah bimbingan yang menyeluruh dan bijaksana dari Professor Robert Elson. Saya sangat berterima kasih atas dorongan dan dukungan yang sering diberikannya dari jauh.

Buku ini sangat banyak mendapat manfaat dari saran dan koreksi dua penguji tesis saya, Professor Geoffrey Robinson dan Professor Madya Jean Gelman Taylor, meskipun setiap kesa-lahan yang masih ada sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya. Kepada mereka saya menyampaikan terima kasih yang mendalam.

Terima kasih istimewa saya sampaikan kepada Pendeta Agustinho de Vasconcelos dan komisaris-komisaris lain CAVR atas kesempatan untuk bekerja suka rela sebagai peneliti se-

lama satu periode singkat di tahun 2003, juga staf CAVR di Dili dan distrik-distrik, khususnya Adriano Lemos dan lain-lain di Ermera, yang memberikan dukungan yang murah hati dan tanpa kenal lelah.

Saya berutang budi kepada orang-orang berikut ini yang membantu saya dengan cara-cara yang istimewa:

Di Jakarta: Almarhum Ade Rostina Sitompul, Almarhum Rocky T.S. Wibowo, Nadjib Yasser, I Gusti Agung Putri Astrid Kartika, Luciano Conceição; di Bandung: António Freitas, Alex Freitas Haryanto (Lukman), Rafael Urbano Rangel; di Yogyakarta dan Salatiga: Esti Sumarah, Sri Murnining Tyas; di Kupang: Karen dan John Campbell-Nelson, Elcid Li; di Atambua: Suster Sesilia; di Sulawesi: Ariyas Dedy; di Dili: Rob Williams dan Catharina Williams-van Klinken, Inge Lempp, anggota-anggota United Islamic Centre in East Timor (UNICET) khususnya Mohammad Iqbal Menezes dan Syamsul Bahari, Petrus Kanisius Alegria; di Leiden: pustakawan-pustakawan di KITLV yang mudah memberikan bantuan; dan keluarga saya tercinta di Brisbane.

Keluarga dekat saya telah berperan penting dalam perjalanan yang membuahkan buku ini. Perhatian saya pada topik ini pertama dibangkitkan oleh mendiang ibu saya, Mary Rose, yang akan memahami mengapa saya menulis buku ini. Anak-anak saya, Ben dan Rosie, mengajarkan kepada saya keceriaan dan kekuatan ikatan antara orangtua dan anak-anak mereka, yang mengisyaratkan pada saya apa artinya perpisahan. Semua ungkapan terima kasih kepada suami saya Gerry atas ilham dan dukungannya. Dia membantu saya mencintai Indonesia dan pertama kali membawa saya ke sana pada tahun 1977; kemudian ke tempat-tempat lain, yang memberi saya pemahaman, bahasa, dan kesempatan untuk menulis.

Kepada semua orang yang berhati terbuka yang telah

menyampaikan kepada saya kisah-kisah perpisahan mereka, khususnya siapa pun yang berbagi penderitaan pencarian yang masih berlangsung, saya persembahkan buku ini. Saya berharap bahwa buku ini akan menjadi sumbangan kecil yang membantu kalian menemukan anggota keluarga kalian yang masih hilang.

Kisah Biliki[1]

SAYA lahir pada tahun 1969 di sebuah desa kecil yang terletak di tengah Timor Portugis. Orangtua saya, bernama Kulibere dan Maria, adalah petani dan pedagang kecil. Mereka menjual tikar, kopi, buah-buahan, dan cabe. Bersama kakak laki-laki saya, Maumale, kami tinggal di dekat kebun kopi milik kami. Masih melekat dalam ingatan saya, setiap dia pulang sekolah saya berlari menyambutnya dan dia kemudian menggendong saya di atas bahunya. Ketika nenek saya meninggal, keluarga saya berkumpul di rumat adat. Setelah upacara adat selesai, saya dan kakak saya dibawa Paman Armindo ke rumahnya yang agak jauh dari rumah orangtua kami. Saya tidak mengerti mengapa kami harus ikut dia. Mungkin itu berkenaan dengan hukum adat dalam keluarga kami. Kakak saya tidak lama tinggal bersama Paman karena dia tahu jalan pulang ke rumah orangtua kami. Saya senang bermain dengan anak-anak paman saya, yaitu Bitersa, Sucakina, dan Armindo. Tapi oleh Paman, saya tidak diizinkan bertemu dengan orangtua saya. Ibu saya tampaknya takut pada Paman sehingga kami terpaksa bertemu secara sembunyi-sembunyi di kebun kopi.

---

1 Wawancara dan pembicaraan melalui telepon, Jakarta 2003-2006.

Kemudian terjadi invasi Indonesia pada tahun 1975. Ketika tentara Indonesia datang, saya dan keluarga paman beserta seluruh penduduk desa melarikan diri ke hutan. Tapi tahun 1978 kami terpaksa menyerah. Tentara lalu membawa kami ke Ainaro. Di sana kami tinggal bersama ratusan orang lainnya dalam gedung besar dekat gereja. Siang hari gedung ini digunakan untuk sekolah dan pada malam hari untuk tempat kami tidur, dengan penjagaan tentara.

Ada seorang tentara Kopassus yang baik kepada saya. Dia memberi saya pakaian bagus dan permen dan sering mengajak saya berjalan-jalan, juga ke markasnya. Paman selalu memperingatkan saya untuk bersembunyi kalau si tentara datang. Paman bilang, mungkin tentara itu tahu bahwa saya bukan anaknya dan mau membawa saya pergi.

Pada suatu hari Minggu setelah komuni pertama saya, ketika saya baru keluar dari gereja bersama anak-anak lain sejumlah tentara Kopassus datang mengambil dan memasukkan saya ke sebuah mobil. Paman berusaha menghentikan mereka. Saya masih ingat, saya menjerit-jerit dan merasa sangat ketakutan. Mereka membawa saya ke lapangan terbang di dekat situ dan menaikkan saya ke sebuah helikopter. Ketika helikopter itu mulai naik, saya melemparkan saputangan pemberian Paman keluar. Di Dili saya tinggal beberapa bulan di markas tentara di Taibessi yang juga ditinggali beberapa wanita Timor Timur. Salah satu dari mereka lalu merawat saya. Sekali waktu saya mencoba melarikan diri dan mencari jalan pulang ke rumah, tapi tidak berhasil. Setelah beberapa waktu, tugas tentara Kopassus ini di Ainaro selesai. Dia lalu mengambil saya dari markas dan membawa saya pulang dengan pesawat terbang ke Indonesia.

Saya tinggal dengan keluarga tentara itu selama lima hari, kemudian dia menyerahkan saya kepada keluarga lain yang juga tinggal di kompleks Kopassus di Cijantung, Jakarta. Saya sama sekali tidak bahagia. Tentara-tentara itu seharusnya mengerti apa

yang saya rasakan setelah mereka menculik saya. Mereka sama sekali tidak memikirkan nasib saya. Keluarga kedua ini mempunyai banyak anak, dan si ibu kadang bersikap kejam pada saya. Selang satu tahun saya bertemu dengan seorang ibu di kompleks yang sama dan dia mengundang saya untuk datang dan tingggal bersama keluarganya. Keluarga ini sangat baik pada saya sehingga saya menganggap mereka sebagai keluarga saya sendiri. Merekalah yang menyekolahkan saya. Mereka punya enam anak laki-laki dan anak pertamanya perempuan; saya di tengah-tengah. Sekarang saya sudah menikah dan punya tiga anak.

Saya selalu ingin bertemu kembali dengan orangtua saya sebelum saya dipanggil Tuhan. Selama masa Orde Baru, saya tidak berani mencari. Setelah tahun 1999 (setelah berakhirnya Orde Baru dan kemerdekaan Timor-Leste), saya mulai meminta tolong kepada beberapa orang, tapi tidak berhasil.

Pada bulan Mei 2004 Biliki menghubungi Comissão de Acolhimento, Verdade e Reconciliação (CAVR), Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi di Timor-Leste. Komisi menyiarkan permintaan Biliki untuk bertemu keluarganya melalui acara radio yang dikelola Komisi, Dalan ba Dame. Biliki mengatakan kepada para pendengar semua hal yang dia ketahui mengenai dirinya—nama Timor-Lestenya; nama orangtua, kakak laki-laki, dan saudara-saudara sepupunya; dan fakta bahwa dirinya berasal dari Ainaro.

Saya ingin pulang ... pulang ke rumah. Saya memang warga negara Indonesia, tapi saya orang Timor-Leste. Orangtua saya bukan tidak diketahui asal-usulnya, mereka berasal dari Timor-Leste. Saya harus pergi ke Timor-Leste, tapi tidak berarti saya akan meninggalkan keluarga saya. Sama sekali tidak. Saya tidak hanya ingin pulang ke rumah, saya harus pulang. Saya takut mati sebelum bisa bertemu dengan ibu dan keluarga saya.

Saya sungguh berharap kalau Anda keluarga saya dan mendengar riwayat saya ini, Anda menghubungi saya. Saya tidak ingin jadi anak hilang selamanya. Masalahnya, saya di Indonesia dan buat saya ini negara lain. Sejelek apapun negara kita, kita selalu ingin pulang ke sana. Saya tidak mau ditinggalkan di sini. Saya harus menemukan keluarga saya ...

Biliki beruntung karena sanak-saudaranya mendengarkan kisah hidupnya. Mereka tidak melupakan anak hilang dalam keluarga mereka ini. Mereka mendatangi CAVR, dan tidak lama kemudian CAVR mendatangkan Biliki ke Timor-Leste. Setelah tidak hadir selama 27 tahun dia kembali ke rumah.

Pencarian penuh duka Biliki selama bertahun-tahun untuk mengetahui keluarganya dan mendapatkan kembali identitasnya telah berakhir. Tetapi dengannya datang kesadaran yang tak mengenakkan bahwa sulit untuk kembali secara tetap ke Timor-Leste. Masa depannya adalah bersama anak-anaknya di Indonesia. Dia pada kenyataannya telah menjadi orang Indonesia.

Biliki di CAVR

Biliki pada bulan Juni 2004, pada hari pertama kembali ke Timor-Leste setelah 27 tahun meninggalkan rumah, menyampaikan kisah hidupnya kepada CAVR; difoto bersama Komisaris CAVR, Maria Olandina Isabel Caeiro Alves. © CAVR, 23 Juni 2004